



Pendampingan Masjid Baitus Shomad Desa Tegalombo Kabupaten Pacitan sebagai Pusat Pengembangan UMKM Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Islam

Assistance to the Baitus Shomad Mosque in Tegalombo Village, Pacitan Regency as a Center for the Development of Community MSMEs Based on Islamic Values

Ismail*

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ismail@isimupacitan.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 Juli 2025;

Revisi: 25 Juli 2025;

Diterima: 22 Agustus 2025;

Tersedia: 29 Agustus 2025

Keywords: *Community Service; Economic Empowerment; Islamic Values; Mosque; MSMEs*

Abstract: *Mosques have strategic potential not only as places of worship but also as centers for social and economic empowerment of the community. However, this potential has not been optimally utilized, particularly in supporting the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in rural areas. This community service program aims to assist Baitus Shomad Mosque in Tegalombo Village, Pacitan Regency, to function as a center for MSME development based on Islamic values. The study employed a qualitative approach using the Participatory Action Research (PAR) model, involving mosque administrators, MSME actors, and community leaders actively in all stages of the program. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results indicate a strengthening of the mosque's role as a hub for socio-economic activities, an increase in MSME capacity in business management, and the internalization of Islamic values such as honesty, trustworthiness, and justice in business practices. Furthermore, the mentoring activities fostered the formation of community-based business networks and enhanced social solidarity among community members. This program concludes that mosque-based assistance can encourage gradual and sustainable social and economic transformation and has the potential to serve as a contextual and applicable model for rural community empowerment.*

Abstrak

Masjid memiliki potensi strategis tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi Masjid Baitus Shomad Desa Tegalombo, Kabupaten Pacitan, agar berfungsi sebagai pusat pengembangan UMKM masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan pengurus masjid, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya penguatan peran masjid sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi, peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam pengelolaan usaha, serta internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam praktik usaha. Selain itu, kegiatan pendampingan mendorong terbentuknya jejaring usaha berbasis komunitas dan meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis masjid mampu mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan, serta berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: Masjid; Nilai-Nilai Islam; Pemberdayaan Ekonomi; Pengabdian Masyarakat; UMKM

1. PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa masjid pada masa Rasulullah SAW berperan sebagai pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan masyarakat (Nazifah et al., 2025). Namun, dalam konteks masyarakat modern, fungsi masjid cenderung mengalami penyempitan makna yang terbatas pada aktivitas ibadah *mahdhah*, sehingga potensi masjid sebagai motor penggerak ekonomi umat belum dimanfaatkan secara optimal (Madum, 2025). Kondisi ini juga terjadi di berbagai wilayah pedesaan, termasuk di Desa Tegalombo, Kabupaten Pacitan.

Desa Tegalombo merupakan salah satu desa dengan karakteristik masyarakat agraris dan sektor informal yang cukup dominan. Berdasarkan data desa dan hasil observasi awal, sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatan dari usaha mikro dan kecil seperti perdagangan makanan rumahan, kerajinan sederhana, pertanian skala kecil, serta jasa berbasis rumah tangga. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa, namun masih dihadapkan pada berbagai permasalahan klasik, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi manajemen dan keuangan, minimnya inovasi produk, serta belum optimalnya pemanfaatan pemasaran digital. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai terkait prinsip usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, keberkahan usaha, dan pengelolaan keuangan yang halal.

Masjid Baitus Shomad sebagai salah satu masjid sentral di Desa Tegalombo memiliki posisi strategis baik secara geografis maupun sosial. Masjid ini menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat, seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Tingginya tingkat partisipasi jamaah menunjukkan adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat, berupa kepercayaan, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. Namun, hingga saat ini, fungsi Masjid Baitus Shomad masih lebih dominan pada aspek ritual dan belum secara sistematis dikembangkan sebagai pusat penguatan ekonomi umat, khususnya dalam mendukung pengembangan UMKM masyarakat sekitar.

Isu utama yang dihadapi masyarakat Desa Tegalombo adalah belum terintegrasinya potensi keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. UMKM yang ada berjalan secara individual tanpa pendampingan berkelanjutan, sehingga pertumbuhan usaha relatif lambat dan rentan terhadap guncangan ekonomi. Di sisi lain, masjid sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki legitimasi moral dan kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga

sangat potensial dijadikan pusat pendampingan dan pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras (*itqan*), kejujuran (*shiddiq*), dan keadilan (*adl*) diyakini mampu membentuk karakter pelaku usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberlanjutan dan kemaslahatan bersama (Harahap, 2021).

Pemilihan Masjid Baitus Shomad sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, masjid ini memiliki jamaah aktif dari berbagai kelompok usia dan latar belakang ekonomi, sehingga berpotensi menjadi simpul penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kedua, terdapat kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan visi pengembangan masjid yang mulai terbuka terhadap program sosial-ekonomi. Ketiga, minimnya program pendampingan UMKM berbasis masjid di wilayah Desa Tegalombo menjadikan kegiatan ini relevan dan memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam konteks pengabdian masyarakat. Keempat, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dinilai sesuai dengan karakter religius masyarakat setempat, sehingga memudahkan proses internalisasi dan keberlanjutan program.

Secara kuantitatif, data menunjukkan bahwa UMKM menyerap lebih dari 90% tenaga kerja di sektor informal pedesaan dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat (Janah & Tampubolon, 2024). Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan kapasitas pelaku usaha. Hasil wawancara dengan pengurus masjid dan pelaku UMKM menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis usaha, tetapi juga pembinaan nilai dan etika bisnis Islami. Masyarakat berharap masjid dapat menjadi tempat belajar bersama, berbagi pengalaman usaha, serta sarana membangun jaringan pemasaran dan permodalan yang lebih luas.

Literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan institusi lokal, seperti masjid, memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi karena berbasis pada kepercayaan dan partisipasi masyarakat (Rahel et al., 2025). Selain itu, konsep masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat sejalan dengan teori ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual (*Chapra, 2000*). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendampingan UMKM berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kinerja usaha, etika bisnis, serta kesejahteraan pelaku UMKM secara berkelanjutan (Hamdan et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara fungsi masjid dan pengembangan UMKM merupakan strategi yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan Masjid Baitus Shomad Desa Tegalombo sebagai pusat pengembangan UMKM masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan utama pengabdian ini adalah mendorong

terjadinya perubahan sosial berupa peningkatan kapasitas pelaku UMKM, penguatan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, serta terciptanya ekosistem usaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan kemandirian usaha, tetapi juga perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju usaha yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada keberkahan.

Dengan pendekatan pendampingan yang partisipatif dan berbasis nilai, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Masjid tidak lagi dipandang semata sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat transformasi sosial dan ekonomi yang berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif dengan model *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan partisipasi aktif masyarakat dampingan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi hasil kegiatan (Cornish et al., 2023a). Subjek pengabdian meliputi pengurus Masjid Baitus Shomad, pelaku UMKM di Desa Tegalombo, serta tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*/FGD), dan dokumentasi kegiatan. Data kualitatif diperoleh untuk menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi, serta pemahaman pelaku UMKM terhadap nilai-nilai Islam dalam aktivitas usaha.

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi analisis situasi awal, perumusan program pendampingan, implementasi kegiatan, dan evaluasi serta refleksi bersama masyarakat (Zunaidi, 2024). Kegiatan pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas UMKM melalui edukasi manajemen usaha sederhana, literasi keuangan syariah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, baik dari aspek peningkatan pengetahuan, sikap, maupun perubahan praktik usaha pelaku UMKM. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menilai efektivitas pendampingan Masjid Baitus Shomad sebagai pusat pengembangan UMKM masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pendampingan di Masjid Baitus Shomad Desa Tegalombo menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pengembangan UMKM masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diperoleh dari rangkaian observasi partisipatif, wawancara dengan pengurus masjid dan pelaku UMKM, diskusi kelompok terarah (FGD), serta dokumentasi kegiatan selama proses pendampingan berlangsung. Secara umum, hasil penelitian mencerminkan adanya perubahan positif baik dari aspek kelembagaan masjid, kapasitas pelaku UMKM, maupun pola pikir dan perilaku usaha masyarakat.

Penguatan Peran Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan UMKM

Salah satu hasil utama dari kegiatan pendampingan adalah meningkatnya peran Masjid Baitus Shomad tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Sebelum pendampingan, kegiatan masjid cenderung berfokus pada aktivitas keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Setelah dilakukan pendampingan, masjid mulai difungsikan sebagai ruang diskusi, pelatihan, dan koordinasi kegiatan UMKM, seperti pertemuan pelaku usaha, pelatihan manajemen sederhana, serta kajian kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.

Pengurus masjid menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pentingnya pemberdayaan ekonomi umat sebagai bagian dari fungsi masjid. Hal ini tercermin dari terbentuknya struktur sederhana tim penggerak UMKM berbasis masjid yang berfungsi sebagai koordinator kegiatan pendampingan dan penghubung antara pelaku UMKM dengan pihak eksternal. Masjid juga mulai dimanfaatkan sebagai pusat informasi usaha, baik terkait peluang pasar, kegiatan pelatihan, maupun akses permodalan syariah. Kondisi ini memperkuat modal sosial masyarakat, berupa kepercayaan, kebersamaan, dan partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Peningkatan Kapasitas Pelaku UMKM Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pelaku UMKM setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Dari aspek pengetahuan, pelaku UMKM mulai memahami pentingnya perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Sebelumnya, sebagian besar pelaku UMKM menjalankan usaha secara tradisional tanpa perencanaan dan pencatatan yang jelas, sehingga sulit mengukur keuntungan dan perkembangan usaha. Melalui pendampingan, pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan lebih memahami arus kas usaha mereka.

Dari aspek keterampilan, pelaku UMKM mengalami peningkatan dalam hal pengemasan produk, penentuan harga yang lebih rasional, serta strategi pemasaran sederhana, termasuk pemanfaatan media sosial. Beberapa pelaku usaha mulai melakukan inovasi produk, baik dari segi rasa, tampilan, maupun variasi produk, sehingga meningkatkan daya tarik di pasar lokal. Secara kualitatif, pelaku UMKM menyatakan bahwa pendampingan memberikan motivasi dan kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha secara lebih serius dan berkelanjutan.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Usaha

Hasil penting lainnya dari penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas usaha pelaku UMKM. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek teknis bisnis, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, kerja keras (*itqan*), keadilan, dan keberkahan usaha. Pelaku UMKM mulai menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan, tetapi juga dari kebermanfaatan dan keberkahan usaha tersebut.

Secara praktis, internalisasi nilai-nilai Islam tercermin dalam perubahan perilaku usaha, seperti kejujuran dalam timbangan dan kualitas produk, transparansi dalam penetapan harga, serta komitmen untuk menghindari praktik usaha yang merugikan konsumen. Beberapa pelaku UMKM juga mulai menunjukkan kepedulian sosial, seperti menyisihkan sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial dan keagamaan yang dikoordinasikan oleh masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu membentuk karakter wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada etika dan tanggung jawab sosial.

Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Dari aspek sosial, kegiatan pendampingan berkontribusi pada meningkatnya interaksi dan solidaritas antar pelaku UMKM. Masjid menjadi ruang temu yang mempertemukan pelaku usaha dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pengalaman, kendala, dan solusi usaha. Kondisi ini mendorong terbentuknya jejaring usaha berbasis komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Pelaku UMKM tidak lagi berjalan secara individual, tetapi mulai membangun kolaborasi sederhana, seperti saling membantu pemasaran produk dan berbagi informasi bahan baku.

Dari aspek ekonomi, meskipun peningkatan pendapatan belum signifikan secara kuantitatif dalam jangka pendek, sebagian pelaku UMKM melaporkan adanya peningkatan stabilitas usaha dan efisiensi pengelolaan keuangan. Usaha menjadi lebih terarah, memiliki target, dan dikelola dengan lebih tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis

masjid memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa secara bertahap dan berkelanjutan.

Tantangan dan Temuan Lapangan

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendampingan, antara lain keterbatasan waktu pelaku UMKM untuk mengikuti kegiatan secara rutin, perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman usaha, serta keterbatasan sarana pendukung. Namun, tingginya partisipasi jamaah dan dukungan pengurus masjid menjadi faktor pendorong utama keberlangsungan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial dan kepemimpinan lokal berbasis masjid.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan Masjid Baitus Shomad sebagai pusat pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Tegalombo. Model pendampingan ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan kontekstual.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat melalui pendampingan Masjid Baitus Shomad sebagai pusat pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis institusi keagamaan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara kontekstual, terutama di wilayah pedesaan dengan karakter religius yang kuat. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, sikap, dan relasi sosial masyarakat.

Secara teoretik, temuan pengabdian ini sejalan dengan konsep masjid sebagai pusat peradaban (*center of civilization*) dalam Islam (Wahyudin, 2020). Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ketika masjid difungsikan kembali sebagai ruang pemberdayaan, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi kolektif. Hal ini mendukung pandangan Badriyah, (2025) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus berangkat dari penguatan institusi sosial yang berakar pada nilai spiritual dan moral.

Dari perspektif teori modal sosial (*social capital*), peran Masjid Baitus Shomad sebagai pusat kegiatan UMKM memperkuat unsur kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan

norma bersama (*shared norms*). Fuaidi (2024) menegaskan bahwa modal sosial merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan jamaah terhadap masjid mempermudah proses pendampingan, meningkatkan keterlibatan pelaku UMKM, serta mempercepat terjadinya kolaborasi usaha antarwarga. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai simpul pengikat sosial yang efektif dalam proses pemberdayaan ekonomi.

Pendekatan pendampingan yang digunakan dalam pengabdian ini memperlihatkan relevansi *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode pemberdayaan masyarakat (Cornish et al., 2023). Pelaku UMKM tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan evaluasi kegiatan (Abma, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Ikhsan et al. (2024) yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam proses perubahan sosial.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pelaku UMKM terjadi secara bertahap, terutama dalam aspek pengetahuan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan sederhana. Temuan ini menguatkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah dalam meningkatkan kemandirian UMKM. Selain itu, keterlibatan masjid sebagai fasilitator pendampingan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pelaku UMKM, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan kontekstual.

Salah satu temuan penting dari pengabdian ini adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik usaha UMKM. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan orientasi keberkahan menjadi landasan baru dalam menjalankan usaha. Dari perspektif teori ekonomi Islam, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan kegiatan ekonomi tidak semata-mata memaksimalkan keuntungan, tetapi juga mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) (Purwandari & Mukmin, 2025).

Pendampingan berbasis nilai terbukti mampu mengubah orientasi pelaku UMKM dari sekadar bertahan hidup (*survival*) menuju usaha yang lebih beretika dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Amelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, stabilitas usaha, serta keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan sebagai faktor non-material yang memperkuat daya tahan UMKM di tengah keterbatasan sumber daya.

Dari sudut pandang teori perubahan sosial, proses pendampingan yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan pada tiga level, yaitu individu, komunitas, dan kelembagaan (Goa, 2017). Pada level individu, pelaku UMKM mengalami perubahan pola pikir (*mindset*) dari usaha tradisional menuju usaha yang lebih terencana dan bernilai. Pada level komunitas, terjadi peningkatan interaksi, solidaritas, dan kolaborasi antar pelaku UMKM yang difasilitasi oleh masjid. Sementara pada level kelembagaan, masjid mulai bertransformasi menjadi institusi sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Perubahan sosial ini bersifat gradual dan berkelanjutan, bukan perubahan instan. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan berbasis komunitas yang menekankan proses jangka panjang dan penguatan kapasitas lokal (Suryono, 2019). Temuan pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pengurus masjid, dukungan tokoh masyarakat, serta kesesuaian program dengan nilai dan budaya lokal.

Secara teoretis, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, ekonomi Islam, dan modal sosial. Temuan ini memperkaya kajian pengabdian masyarakat dengan menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang efektif di tingkat desa. Secara praktis, hasil pengabdian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di desa lain dengan karakteristik masyarakat yang religius dan memiliki potensi UMKM yang besar.

Dengan demikian, diskusi hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan Masjid Baitus Shomad sebagai pusat pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki landasan teoretik yang kuat dan kontribusi nyata terhadap proses perubahan sosial masyarakat desa.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendampingan Masjid Baitus Shomad Desa Tegalombo sebagai pusat pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Secara teoretis, temuan pengabdian ini menegaskan relevansi konsep pemberdayaan berbasis komunitas dan modal sosial, di mana masjid berfungsi sebagai institusi lokal yang mampu memperkuat partisipasi, kepercayaan, dan jejaring sosial masyarakat. Integrasi pendekatan partisipatif dengan nilai-nilai ekonomi Islam terbukti mendorong perubahan pola pikir dan perilaku pelaku UMKM menuju praktik usaha yang lebih terencana, beretika, dan berorientasi pada keberlanjutan serta keberkahan. Dengan demikian, pengabdian

ini memperkaya kajian teoritis tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan ekonomi umat di tingkat desa.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, direkomendasikan agar pengembangan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan UMKM dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengurus masjid, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, lembaga keuangan syariah, dan perguruan tinggi. Selain itu, program pendampingan UMKM perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan aspek teknis usaha, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan etika bisnis. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dan akademik bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis masjid yang aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Abma, T. (2020). Ethics work for good participatory action research: Engaging in a commitment to epistemic justice. *Beleidsonderzoek Online*, September. <https://doi.org/10.5553/BO/221335502020000006001>
- Amelia, S., Nisa, N. K., Zahra, S., & Ferdianto, R. (2025). Peran etika bisnis Islam terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palembang. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9348–9355.
- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.207>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023a). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023b). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fuaidi, I. (2024). Nilai ekonomi syariah sebagai dasar strategi pemberdayaan masyarakat. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.35878/jiose.v3i1.1128>
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Hamdan, H., Purnomo, S., Febriansyah, R., Sari, N. P., Afani, L., & Azaliah, K. (2024). Pengabdian berbasis masjid: Meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas Desa Keban Agung. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 39–62. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1015>
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556–583. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>

- Ikhsan, M. A., Muzdalifah, Z., Anam, F. K., & Adzim, A. (2024). Teori kritis dan pengetahuan inklusif: Kajian double consciousness, situated knowledge, dan reflektivitas kritis. *Educatus*, 2(2), 22–33. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.15>
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor UMKM terhadap pendapatan nasional di Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>
- Madum, M. (2025). Rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 22–31.
- Nazifah, R., Hardiati, S., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Analisis peran Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat madani. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 83–96.
- Purwandari, E., & Mukmin, A. (2025). Nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik UMKM Dendeng Pucuk Ubi Wak Idah. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 19–28. <https://doi.org/10.33477/eksy.v7i1.9858>
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. (2025). Model pemberdayaan masyarakat kolaboratif berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569–586.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. (2020). Mosque and civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as center of civilization. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.